



Hubungan Kehamilan Ibu di Usia Muda dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Puskesmas Kota Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

Yuniarmi Agnes^{1*}, Widia Shofa Ilmiah²

¹ Puskesmas Kota Kecamatan Jailolo, Indonesia.

² Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen, Indonesia.

E-mail: agnesuyyun82@gmail.com^{1*}, widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id²

*Korrespondensi Penulis: agnesuyyun82@gmail.com¹

Abstract. Maternal age during pregnancy is one of the factors influencing a child's developmental process, particularly in the emotional domain. Pregnancy occurring at a young age often correlates with psychological unpreparedness for parenting roles, which may affect a child's emotional stability. This study aims to identify the relationship between early maternal age at pregnancy and the emotional development of children aged 3–5 years in the working area of the Public Health Center in Jailolo District, West Halmahera Regency. A quantitative approach was employed using a cross-sectional design, involving 40 mothers as respondents. Data were analyzed using Kendall's Tau-b test. The findings indicate that 55% of respondents experienced pregnancy before the age of 20, and 32.5% of children exhibited signs of emotional instability. A statistically significant relationship was found between maternal age at pregnancy and the emotional development of children ($\tau = 0.413$; $p = 0.010$). Mothers who experienced pregnancy at a more mature age were more likely to have children with better emotional stability. These findings underscore the importance of providing support for young mothers and parenting education during pregnancy to promote optimal emotional development in children.

Keywords: Early-Age Pregnancy, Child Emotion, Young Mothers, Early Parenting

Abstrak. Usia ibu saat hamil merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek emosional. Kehamilan yang terjadi pada usia muda berpotensi menimbulkan ketidaksiapan psikologis dalam menjalankan peran pengasuhan, sehingga berdampak pada kestabilan emosi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kehamilan ibu di usia muda dan perkembangan emosi anak usia 3–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 40 orang ibu sebagai responden. Data dianalisis menggunakan uji Kendall's Tau-b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% responden mengalami kehamilan pada usia <20 tahun, dan 32,5% anak menunjukkan gejala emosi yang tidak stabil. Terdapat hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dan perkembangan emosi anak ($\tau = 0,413$; $p = 0,010$). Ibu yang mengalami kehamilan pada usia yang lebih matang cenderung memiliki anak dengan kestabilan emosi yang lebih baik. Hasil ini mengindikasikan pentingnya pendampingan terhadap ibu muda dan edukasi pengasuhan sejak masa kehamilan untuk mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.

Kata kunci: Kehamilan Usia Muda, Emosi Anak, Ibu Muda, Pengasuhan Dini.

1. LATAR BELAKANG

Periode awal kehidupan seorang anak ditentukan oleh rangkaian pengalaman biologis dan psikososial yang membentuk struktur dasar perkembangan emosi, kognisi, dan perilaku. Di antara faktor-faktor yang memberi pengaruh kuat pada masa awal tersebut, kondisi dan pengalaman ibu selama kehamilan menempati posisi yang tidak dapat diabaikan. Kehamilan, sebagai suatu fase transisi dari perempuan menjadi seorang ibu, menuntut kesiapan fisik, emosional, dan sosial secara menyeluruh. Ketika proses kehamilan terjadi pada usia yang

terlalu muda yakni sebelum usia 20 tahun kemungkinan besar kesiapan tersebut belum sepenuhnya terbentuk (Illustri, 2022). Dalam fase kehidupan remaja, ketegangan antara dorongan biologis dan ketidakmatangan emosi kerap memunculkan tantangan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam mengelola peran sebagai calon ibu.

Secara psikologis, perempuan remaja cenderung mengalami labilitas emosi yang tinggi, impulsivitas dalam bereaksi terhadap tekanan, serta keterbatasan dalam kapasitas reflektif yang diperlukan untuk membangun kedekatan emosional yang sehat dengan janin maupun anak kelak (Istiqomah, 2022). Ketika kehamilan berlangsung dalam situasi seperti ini, proses pengikatan prenatal yang kelak menjadi landasan bagi pembentukan kelekatan emosional antara ibu dan anak berisiko terganggu. Ketidakteraturan respons emosional dari ibu dapat menghambat pembentukan sistem regulasi emosi yang stabil pada anak, terlebih pada usia prasekolah yang menjadi periode krusial dalam pembentukan kompetensi emosi dasar, seperti empati, kontrol impuls, serta kestabilan suasana hati.

Realitas sosial di berbagai daerah menunjukkan bahwa kehamilan usia muda kerap dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi kesehatan reproduksi, tekanan dari lingkungan keluarga, serta relasi interpersonal yang tidak setara (Nuzula et al., 2020). Ibu-ibu muda sering kali hidup dalam struktur sosial yang belum mendukung mereka secara optimal untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Dalam situasi ini, bayi atau anak yang dilahirkan akan tumbuh dalam lingkungan yang relatif miskin stimulasi positif. Hal tersebut dapat terlihat dalam perilaku anak yang mudah marah, reaktif secara emosi, dan tidak mampu mengekspresikan perasaan secara adaptif.

Ketika anak memasuki usia 3–5 tahun, struktur kepribadian mulai terbentuk secara lebih stabil. Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat esensial dalam membimbing proses pembelajaran emosi dan interaksi sosial. Apabila pengasuhan yang diterima anak diliputi oleh ketidakteraturan, kurangnya empati, serta respons afektif yang tidak konsisten, maka sangat mungkin anak mengalami gangguan perkembangan dalam domain emosi (Erlita & Abidin, 2021). Ketidakstabilan emosi pada anak prasekolah berkorelasi erat dengan peningkatan risiko gangguan perilaku di kemudian hari, kesulitan dalam relasi sosial, serta penurunan prestasi akademik ketika memasuki jenjang pendidikan dasar (Fuadia, 2022).

Data yang dihimpun dari wilayah kerja Puskesmas Kota Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat mencerminkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah ibu muda yang menjalani kehamilan pada usia di bawah 20 tahun. Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2025, diketahui bahwa lebih dari separuh dari 20 responden merupakan ibu hamil usia muda, dan sebagian di antaranya memiliki anak dengan gejala emosi yang tidak stabil. Temuan awal ini mengindikasikan adanya pola yang berulang antara usia kehamilan dan perkembangan emosi anak, yang apabila tidak ditindaklanjuti melalui riset yang lebih dalam, berisiko menjadi masalah lintas generasi.

Fenomena ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dalam upaya membangun landasan kesehatan jiwa anak sejak dini. Pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama, seperti Puskesmas, perlu berperan lebih aktif dalam melakukan skrining dini terhadap kondisi emosi anak dan memperkuat edukasi kepada ibu hamil mengenai dampak jangka panjang dari ketidaksiapan emosional dalam menjalani kehamilan. Selain itu, intervensi berbasis komunitas yang menysasar keluarga dengan anak usia dini perlu diarahkan tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada penguatan aspek emosional dan relasional antara ibu dan anak. Dengan memahami interaksi antara usia ibu saat kehamilan dan kualitas perkembangan emosi anak, dapat dibangun strategi promotif dan preventif yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas kehidupan anak di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Kelekatan (Attachment Theory)

John Bowlby menyatakan bahwa keterikatan emosional antara anak dan pengasuh utamanya merupakan fondasi dalam membentuk keamanan psikologis anak. Kelekatan terbentuk melalui respons yang konsisten, sensitif, dan empatik dari ibu terhadap kebutuhan emosional anak sejak masa awal kehidupan, bahkan sejak fase prenatal. Hubungan yang aman (secure attachment) memungkinkan anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya dengan sehat. Namun, ibu yang mengalami kehamilan di usia muda cenderung belum matang secara emosional, yang dapat menghambat terbentuknya kelekatan positif. Ketidaksiapan ini dapat memunculkan pola interaksi yang tidak konsisten, yang berpotensi menimbulkan kelekatan tidak aman (insecure attachment) dan berujung pada gangguan regulasi emosi anak di usia prasekolah (Bowlby, 2020).

2.2 Teori Regulasi Emosi (Emotional Regulation Theory)

Menurut Thompson, regulasi emosi merupakan proses internal dan eksternal yang digunakan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi pengalaman emosional agar sesuai dengan tuntutan lingkungan (Thompson, 2011). Anak-anak memperoleh keterampilan ini melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan pengasuh utama. Ibu berperan sebagai model utama dalam memberikan contoh pengelolaan emosi yang sehat. Ketika seorang ibu, khususnya yang masih muda, belum memiliki kapasitas reflektif dan kontrol emosional yang baik, maka respons yang diberikan kepada anak bisa bersifat impulsif atau tidak adaptif. Hal ini membatasi kesempatan anak untuk belajar strategi regulasi yang efektif, dan berisiko menimbulkan kesulitan dalam menenangkan diri, mengelola frustrasi, serta membangun hubungan sosial yang seimbang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara usia kehamilan ibu dan perkembangan emosi anak usia 3 sampai 5 tahun. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Kota Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, yang dipilih karena tingginya angka kehamilan pada usia muda berdasarkan temuan awal. Pengambilan data berlangsung selama bulan April hingga Mei 2025. Jumlah partisipan sebanyak 40 orang ibu yang memiliki anak dalam rentang usia 36 hingga 60 bulan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yang mencakup kesediaan menjadi responden, kemampuan memahami instrumen, serta tidak memiliki anak dengan gangguan perkembangan berat yang telah terdiagnosis secara medis.

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner karakteristik demografis dan alat ukur perkembangan emosi anak. Data demografis mencakup usia kehamilan saat melahirkan, paritas, tingkat pendidikan ibu dan ayah, serta pendapatan keluarga bulanan. Penilaian terhadap perkembangan emosi anak didasarkan pada indikator perilaku seperti kemudahan marah, kecemburuan, dan kestabilan respons afektif dalam lingkungan sosial rumah dan sekitarnya. Penilaian dilakukan melalui observasi dan laporan ibu, dengan panduan indikator yang telah dikaji oleh pakar psikologi perkembangan anak dan tenaga kesehatan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Kendall's Tau-b untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara usia kehamilan dan perkembangan emosi anak. Uji ini dipilih karena data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi parametrik. Selama pelaksanaan penelitian, seluruh proses pengumpulan data dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk jaminan kerahasiaan identitas responden dan pelaksanaan persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*) secara tertulis.

Penelitian ini melibatkan 40 responden ibu yang memiliki anak usia 3 hingga 5 tahun. Analisis dilakukan terhadap karakteristik sosiodemografis responden, kondisi emosi anak, serta hubungan usia kehamilan ibu dengan perkembangan emosi anak menggunakan uji Kendall's Tau.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik demografis responden, kondisi perkembangan emosi anak, serta hubungan usia kehamilan dengan stabilitas emosional anak berdasarkan uji statistik Kendall's Tau-b.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	18	45,0
Multipara	22	55,0
Total	40	100,0

Sebagian besar responden tergolong multipara (55%), yaitu ibu yang memiliki lebih dari satu anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam proses kehamilan dan pengasuhan. Sementara itu, 45% lainnya merupakan primipara yang baru menjalani pengalaman menjadi ibu. Status paritas dapat berpengaruh terhadap cara ibu memahami dan menghadapi dinamika emosi anak, terutama jika pengalaman kehamilan sebelumnya terjadi pada usia muda.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	16	40,0
SMA	18	45,0
Perguruan Tinggi	6	15,0
Total	40	100,0

Sebagian besar ibu responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan 45% berpendidikan SMA dan 40% SMP. Hanya 15% yang pernah mengenyam pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang tergolong menengah ke bawah ini berpotensi memengaruhi akses ibu terhadap informasi mengenai kehamilan sehat, psikologi anak, dan praktik pengasuhan berbasis stimulasi perkembangan. Pendidikan yang rendah juga sering berkorelasi dengan pernikahan usia dini, yang menjadi salah satu jalur menuju kehamilan muda.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	Frekuensi	Persentase (%)
SD	2	5,0
SMP	12	30,0
SMA	22	55,0
Perguruan Tinggi	4	10,0
Total	40	100,0

Sebagian besar ayah responden juga berpendidikan SMA (55%), diikuti oleh SMP (30%). Hanya sedikit yang menamatkan pendidikan tinggi (10%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga responden berada pada strata pendidikan yang masih tergolong sedang, yang berimplikasi terhadap pola pengasuhan yang dijalankan bersama istri, termasuk dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan emosional anak.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pendapatan Per Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
< 2 juta rupiah	14	35,0
> 2 juta rupiah	26	65,0
Total	40	100,0

Sebanyak 65% keluarga memiliki pendapatan di atas dua juta rupiah per bulan, sedangkan 35% berada di bawah ambang tersebut. Kendati mayoritas berada di atas garis pendapatan rendah, angka ini belum mencerminkan tingkat kesejahteraan yang memadai untuk mendukung optimalisasi pengasuhan anak. Keterbatasan pendapatan berpotensi memperbesar beban psikologis ibu muda dalam mengatur kebutuhan rumah tangga, termasuk perhatian terhadap perkembangan anak.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Kehamilan Saat Ini

Usia Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	22	55,0
20–35 tahun	18	45,0
Total	40	100,0

Sebagian besar ibu dalam penelitian ini mengalami kehamilan pertama atau kehamilan pada usia di bawah 20 tahun (55%). Kondisi ini memperkuat alasan dilakukannya penelitian, karena menunjukkan bahwa lebih dari separuh populasi penelitian berasal dari kelompok usia yang secara psikologis belum mencapai kematangan penuh dalam menjalankan peran keibuan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Emosi Anak

Kategori Emosi Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Temperamental / Mudah Cemburu	13	32,5
Normal	27	67,5
Total	40	100,0

Dari 40 anak yang diamati, sebanyak 32,5% menunjukkan gejala emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, menangis berlebihan, atau bersikap posesif. Sementara 67,5% tergolong dalam perkembangan emosi yang sesuai dengan usia. Angka anak dengan emosi tidak stabil ini perlu menjadi perhatian khusus, mengingat pada usia prasekolah, kestabilan emosi menjadi fondasi bagi kesiapan anak memasuki tahap pendidikan formal dan membangun relasi sosial yang sehat.

Tabel 7. Hasil Uji Kendall's Tau-b antara Usia Kehamilan dan Perkembangan Emosi Anak

Variabel	Koefisien Korelasi (τ)	Sig. (2-tailed)
Usia Kehamilan & Emosi Anak	0,413	0,010

Hasil uji Kendall's Tau-b menunjukkan adanya hubungan positif antara usia kehamilan dan perkembangan emosi anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,413 dan nilai $p = 0,010$. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna secara statistik antara usia ibu saat hamil dan kestabilan emosi anak. Korelasi yang berada pada tingkat sedang ini mengindikasikan bahwa semakin muda usia ibu saat menjalani kehamilan, semakin tinggi potensi anak mengalami masalah dalam regulasi emosinya.

4.1 Usia Kehamilan Muda dan Implikasinya terhadap Regulasi Emosi Anak

Temuan bahwa lebih dari setengah responden mengalami kehamilan pada usia di bawah 20 tahun mencerminkan realitas sosial yang kompleks, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap informasi kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual. Kehamilan pada usia muda bukan semata-mata persoalan medis, melainkan juga menandai sebuah transisi kehidupan yang terlalu dini, di mana perempuan yang secara biologis baru mulai matang dipaksa untuk menjalani tanggung jawab sebagai ibu. Dalam fase ini, ketidakseimbangan antara kesiapan biologis dan psikososial sering kali menjadi penyebab kegagalan adaptasi terhadap tuntutan pengasuhan, yang sangat memerlukan kestabilan emosi, ketangguhan mental, dan kapasitas reflektif yang belum sepenuhnya berkembang (Hidayanti, 2022).

Perempuan remaja pada umumnya masih berada dalam tahap perkembangan identitas diri, di mana kemampuan untuk menahan impuls, menyusun rencana jangka panjang, serta memahami perasaan orang lain belum berkembang secara optimal. Ketika kehamilan datang dalam periode ini, mereka menghadapi tekanan multidimensional: perubahan fisiologis tubuh, stigma sosial, ketergantungan ekonomi, serta kurangnya dukungan emosional dari pasangan atau keluarga. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan lingkungan psikologis yang tidak stabil bagi ibu, yang secara langsung memengaruhi pola asuh dan kualitas hubungan awal antara ibu dan anak. Keterikatan emosional (*emotional bonding*) yang terbentuk sejak dalam kandungan dan pada awal masa kehidupan anak menjadi terganggu, sehingga anak kehilangan landasan awal yang kuat untuk belajar mengenali dan mengelola emosinya (Rusanen et al., 2024).

Penelitian sebelumnya oleh Hikmah et al., (2023) menunjukkan bahwa ibu muda lebih rentan terhadap gangguan depresi pascamelahirkan, yang berkontribusi pada terbatasnya respons empatik terhadap anak. Demikian pula, penelitian longitudinal oleh Wulandari et al., (2023) menegaskan bahwa kehamilan remaja berkorelasi dengan gangguan kelekatan (*attachment disruption*) dan peningkatan perilaku agresif pada anak usia dini. Dalam kaitan ini, kehamilan di usia remaja tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ibu secara individual, tetapi juga berimplikasi sistemik terhadap tumbuh kembang anak, khususnya dalam dimensi afektif yang paling awal terbentuk.

4.2 Hubungan Usia Kehamilan dengan Kategori Emosi Anak Usia 3–5 Tahun

Data yang diperoleh melalui uji Kendall's Tau-b menunjukkan hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dan perkembangan emosi anak. Anak-anak yang lahir dari ibu yang hamil pada usia muda cenderung menunjukkan gejala emosi yang tidak stabil, seperti mudah tersinggung, menangis berlebihan, dan bersikap posesif terhadap orang tua atau mainan. Ini menunjukkan bahwa kehamilan di usia dini bukan hanya menciptakan ketidaksiapan pengasuhan, tetapi juga membentuk dinamika relasi emosional yang kurang sehat antara ibu dan anak sejak fase awal kehidupan. Korelasi positif antara usia ibu dan kestabilan emosi anak menunjukkan bahwa semakin dewasa usia ibu saat kehamilan, semakin besar kemungkinan anak memiliki kontrol emosi yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori regulasi emosi dari Hennyati Amirudin, (2021), yang menyatakan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi berkembang melalui interaksi dengan pengasuh utama yang responsif, konsisten, dan empatik. Jika interaksi tersebut terganggu karena keterbatasan psikologis ibu, maka proses pembelajaran emosi anak akan terhambat. Pada masa usia 3–5 tahun, anak mulai mempelajari strategi pengendalian emosi dari orang tua (Novianti Retno Utami & Khikmah Novitasari, 2022). Ketika ibu masih bergumul dengan kestabilan emosinya sendiri, sangat mungkin terjadi distorsi dalam pemberian respons terhadap emosi anak, seperti reaksi berlebihan terhadap tangisan atau pengabaian terhadap ekspresi frustrasi. Hal ini menciptakan siklus maladaptif yang terus berulang.

Selain itu, studi oleh Ruseni & Andilala, (2023) mengungkapkan bahwa kualitas interaksi ibu-anak di usia prasekolah sangat dipengaruhi oleh kesiapan emosional ibu saat kehamilan dan pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Anak-anak dari ibu remaja memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gangguan regulasi emosi, gangguan perilaku, bahkan masalah kesehatan mental di usia sekolah. Penelitian ini memperkuat bahwa pengaruh usia kehamilan terhadap perkembangan emosi anak bersifat jangka panjang dan melibatkan dimensi relasional yang kompleks.

4.3 Peran Faktor Pendidikan dan Ekonomi dalam Memediasi Pengaruh Kehamilan Muda

Tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dalam membentuk lingkungan pengasuhan anak. Dalam penelitian ini, mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir pada jenjang menengah (SMP dan SMA), sementara hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan tinggi. Pendidikan yang rendah secara tidak langsung membatasi akses terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi, keterampilan

pengasuhan berbasis perkembangan, dan kesadaran terhadap kebutuhan psikososial anak. Kurangnya pengetahuan ini tidak hanya berkontribusi terhadap meningkatnya angka kehamilan usia muda, tetapi juga memperburuk kualitas interaksi ibu-anak setelah kelahiran.

Pengetahuan dan kesadaran yang terbentuk melalui pendidikan memungkinkan ibu merespons perilaku emosional anak secara lebih reflektif, bukan reaktif. Seorang ibu dengan pemahaman perkembangan anak yang baik akan cenderung lebih sabar, empatik, dan mampu membedakan antara ekspresi emosi yang wajar dan gejala gangguan. Sebaliknya, ibu dengan latar belakang pendidikan rendah kerap menafsirkan perilaku anak secara salah, sehingga memberikan respons yang tidak adaptif. Hasil ini sejalan dengan temuan (Fajrin & Purwastuti, 2022), yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berkorelasi kuat dengan kualitas stimulasi kognitif dan emosional yang diberikan kepada anak, terutama di rumah tangga dengan tekanan ekonomi.

Di sisi lain, aspek ekonomi keluarga juga memainkan peran dalam dinamika pengasuhan. Meskipun sebagian besar responden memiliki pendapatan bulanan di atas dua juta rupiah, jumlah tersebut belum tentu mencerminkan kestabilan ekonomi yang memadai dalam konteks kebutuhan rumah tangga dan pengasuhan anak (Haryani et al., 2021). Ketidakstabilan keuangan dapat memicu stres dalam rumah tangga, memperburuk tekanan emosional pada ibu muda, dan berdampak pada cara ibu merespons kebutuhan anak. Studi dari Ahyana et al., (2022) menegaskan bahwa keluarga berpenghasilan rendah lebih rentan terhadap masalah pengasuhan, terutama dalam memberikan stimulasi sosial dan emosional yang memadai. Kondisi ekonomi yang terbatas juga dapat mempersempit akses terhadap layanan kesehatan mental, pendidikan pengasuhan, dan fasilitas tumbuh kembang anak yang layak.

Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan dan tekanan ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang kehamilan usia muda, tetapi juga sebagai faktor mediasi yang memperburuk efek kehamilan muda terhadap perkembangan emosi anak. Intervensi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi masalah ini perlu melibatkan aspek pendidikan dan penguatan ekonomi keluarga secara simultan.

4.4 Kesiapan Emosional Ibu sebagai Faktor Penentu Keseimbangan Emosi Anak

Perjalanan kehamilan dan peran sebagai ibu tidak hanya menuntut kesiapan biologis, tetapi juga kesiapan emosional yang mencakup kestabilan afektif, kesadaran diri, dan kemampuan membina hubungan yang responsif dengan anak. Pada ibu muda, terutama yang mengalami kehamilan di usia remaja, kemampuan ini belum berkembang secara utuh. Mereka masih dalam tahap eksplorasi identitas diri dan sering kali belum menyelesaikan transisi dari ketergantungan kepada kemandirian secara emosional. Ketika tuntutan pengasuhan datang terlalu dini, ketidaksiapan tersebut sering memunculkan respons pengasuhan yang tidak stabil: mudah marah, cenderung menghindar, atau bahkan mengabaikan kebutuhan emosional anak.

Hubungan antara kesiapan emosional ibu dan regulasi emosi anak sangat erat dan bersifat timbal balik. Anak usia prasekolah bergantung sepenuhnya pada pengasuh utama dalam memahami dan mengelola emosi. Ketika ibu mampu merespons ekspresi emosi anak dengan cara yang empatik dan konsisten, anak belajar mengenali emosi dirinya dan orang lain, serta mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapinya. Namun, pada ibu muda yang mengalami ketidakstabilan emosional, interaksi yang terjadi sering kali tidak konsisten, penuh tekanan, atau tidak hadir secara emosional. Akibatnya, anak mengalami disorganisasi dalam pembentukan skema emosi, yang kemudian muncul dalam bentuk temperamental, kecemasan, atau kecenderungan agresif (Ikasari & Kristiana, 2018).

Penelitian oleh Ariyani et al., (2020) menunjukkan bahwa kualitas interaksi emosional antara ibu dan anak selama tiga tahun pertama kehidupan berperan penting dalam membentuk arsitektur neuropsikologis yang bertanggung jawab atas regulasi emosi. Bahkan, efek dari interaksi negatif atau respons emosional yang tidak stabil pada masa ini dapat bertahan hingga masa sekolah dasar dan memengaruhi prestasi akademik serta kemampuan adaptasi sosial anak. Oleh karena itu, kesiapan emosional ibu harus dipandang sebagai variabel utama yang memediasi dampak kehamilan muda terhadap kesejahteraan emosional anak.

Upaya peningkatan kapasitas emosional ibu muda tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu, melainkan membutuhkan dukungan struktural dari sistem pelayanan kesehatan dan sosial. Edukasi mengenai manajemen stres, pelatihan pengasuhan berbasis responsif, serta pembentukan kelompok dukungan sebaya merupakan langkah strategis untuk meningkatkan ketahanan emosional ibu muda. Ketika ibu didampingi untuk memahami peran emosinya dalam perkembangan anak, maka meskipun kehamilan terjadi di usia muda, potensi gangguan emosi anak dapat diminimalkan (Herdiana et al., 2023).

4.5 Implikasi Kesehatan Masyarakat dan Peran Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini memberikan cerminan langsung terhadap tantangan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan tingginya prevalensi kehamilan usia muda dan konsekuensi jangka panjangnya terhadap perkembangan emosi anak. Kondisi ini menuntut tanggapan yang tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga preventif dan promotif dalam skala komunitas. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran masyarakat akan risiko kehamilan remaja, serta memperkuat kapasitas ibu muda dalam menjalani proses pengasuhan yang sehat secara emosional.

Deteksi dini terhadap anak-anak usia dini dengan gangguan perkembangan emosi perlu menjadi bagian integral dari program tumbuh kembang balita di fasilitas pelayanan primer. Tenaga kesehatan, terutama bidan dan perawat keluarga, perlu diberikan pelatihan tambahan mengenai identifikasi dini gejala emosional maladaptif pada anak, serta strategi intervensi nonfarmakologis berbasis keluarga dan komunitas (Anggraeni et al., 2021). Selain itu, penyuluhan kepada remaja putri tentang kesehatan reproduksi tidak cukup jika hanya disampaikan melalui program sekolah; perlu dibentuk mekanisme intervensi komunitas berbasis remaja, seperti peer educator dan kampanye kesadaran publik yang menjangkau kelompok usia produktif dan rentan.

Peran tenaga kesehatan juga sangat penting dalam membangun kepercayaan dan keterikatan emosional dengan ibu muda yang kerap merasa terisolasi secara sosial. Konseling postnatal dan pendampingan pengasuhan yang berkelanjutan dapat membantu ibu dalam menavigasi tantangan psikologis dan emosional yang timbul selama masa awal kehidupan anak. Program seperti Keluarga Sehat dan Posyandu dapat diperluas cakupannya untuk tidak hanya menimbang berat badan anak, tetapi juga mengevaluasi aspek perkembangan sosial-emosional secara berkala. Studi oleh Sukatin et al., (2020) menekankan bahwa intervensi yang melibatkan pelibatan aktif pengasuh utama dalam stimulasi perkembangan holistik menunjukkan dampak positif yang konsisten terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kehamilan pada usia muda terbukti memiliki dampak terhadap perkembangan emosi anak usia prasekolah. Ibu yang menjalani kehamilan di bawah usia 20 tahun cenderung belum memiliki kematangan emosi dan kapasitas pengasuhan yang memadai, sehingga relasi yang terbangun dengan anak sering kali tidak stabil secara afektif. Dalam situasi seperti ini, anak menjadi lebih rentan terhadap gangguan regulasi emosi, ditandai dengan perilaku temperamental, kecenderungan mudah cemburu, serta kesulitan dalam menenangkan diri.

Korelasi positif antara usia kehamilan dan kestabilan emosi anak menunjukkan bahwa semakin matang usia ibu saat hamil, semakin baik pula kualitas pengasuhan emosional yang dapat diberikan, yang pada akhirnya mendukung perkembangan afektif anak. Tidak hanya usia kehamilan, faktor lain seperti tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga turut memperkuat atau memperlemah kemampuan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan. Ketika aspek-aspek tersebut berada dalam kondisi yang terbatas, maka risiko gangguan emosi pada anak pun meningkat..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyana, R., Zara, N., & Mardiaty, M. (2022). HUBUNGAN POLA PENGASUHAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA SATU KOTA LHOKEUMAWA. *JURNAL KESEHATAN ALMUSLIM*, 8(1). <https://doi.org/10.51179/jka.v8i1.1121>
- Anggraeni, Y. Y., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1). <https://doi.org/10.23960/jpa.v7n1.22279>
- Ariyani, R. A., Sary, Y. N. E., Ekasari, T., & Hikmawati, N. (2020). HUBUNGAN USIA IBU SAAT HAMIL DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 3-5 TAHUN DI DESA RANUBEDALI KECAMATAN RANUYOSO KABUPATEN LUMAJANG. *Midwifery: Jurnal Kebidanan Dan Sains*.
- Bowlby, J. (2020). THE ORIGINS OF ATTACHMENT THEORY. In *A Secure Base*. <https://doi.org/10.4324/9780203440841-8>
- Erlita, T., & Abidin, Z. (2021). Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Studia Insania*, 8(2). <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>
- Fuadia, N. (2022). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA DINI. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1). <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Haryani, R. I., Dimiyati, D., & Fauziah, P. Y. (2021). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023>
- Hennyati Amirudin, S. (2021). Hubungan Kehamilan Ibu di Usia Muda dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, 15(1). <https://doi.org/10.38037/jsm.v15i1.175>
- Herdiana, D., Agustiani, H., & Qodariah, L. (2023). Respon Ibu Menghadapi Emosi Negatif Anak dan Regulasi Emosi Anak Usia 3-5 Tahun. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.271-294>

- Hidayanti, A. N. (2022). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSI (EQ) PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) MUSLIMAT GETAS CEPU BLORA. *THE SHINE CAHAYA DUNIA KEBIDANAN*, 7(01). <https://doi.org/10.35720/tscbid.v7i01.347>
- Hikmah, H., Tri Sumini, G., & Retno Wati, D. (2023). The Relationship Between Pregnancy Of Young Mothers and The Emotional Development of Children Aged 3-5 Years In Working Area Of PMB FH At Surabaya District In 2023. *Prima Wiyata Health*, 4(2), 9–18.
- Ikasari, A., & Kristiana, I. F. (2018). HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN STRES PENGASUHAN IBU YANG MEMILIKI ANAK CEREBRAL PALSY. *Jurnal EMPATI*, 6(4). <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20101>
- Ilustri, I. (2022). KEHAMILAN REMAJA DENGAN DEPRESI POSTPARTUM PADA IBU POSTPARTUM. *JIDAN (JURNAL ILMIAH KEBIDANAN)*, 2(2). <https://doi.org/10.51771/jidan.v2i2.333>
- Istiqomah, I. I. (2022). Remaja : Pengalaman Menjadi Anak, Istri, dan Ibu Di Usia Muda. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 6(1). <https://doi.org/10.36341/psi.v6i1.2612>
- Novianti Retno Utami, & Khikmah Novitasari. (2022). KONSTRUK DIMENSI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(01). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>
- Nuzula, R. F., Dasuki, D., & Kurniawati, H. F. (2020). HUBUNGAN KEHAMILAN PADA USIA REMAJA DENGAN KEJADIAN BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR) DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI. *JURNAL KESEHATAN SAMODRA ILMU*, 11(2). <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i2.115>
- Rusanen, E., Lahikainen, A. R., Vierikko, E., Pölkki, P., & Paavonen, E. J. (2024). A Longitudinal Study of Maternal Postnatal Bonding and Psychosocial Factors that Contribute to Social-Emotional Development. *Child Psychiatry and Human Development*, 55(1). <https://doi.org/10.1007/s10578-022-01398-5>
- Ruseni, & Andilala. (2023). Hubungan Kehamilan Ibu dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun. *Midwifery: Jurnal Kebidanan Dan Sains*, 1(1), 9–14. <https://ejournal.ypayb.or.id/index.php/midwifery>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Thompson, R. A. (2011). Emotion and emotion regulation: Two sides of the developing coin. In *Emotion Review* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1754073910380969>
- Wulandari, S., Syamsiah, S., & Khoirunnisa, R. (2023). Hubungan Peran Bidan, Dukungan Suami, dan Akses Informasi dengan Kecemasan Ibu Hamil Usia Remaja dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Johar Baru. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9348>